AL-DYAS
Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat
p-ISSN : 2964-4992
e-ISSN : 2964-4984
Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.
https://doi.org/10.58578/aldyas.v3i1.2771

KAJIAN ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN MENJADI SEKTOR PARIWISATA DI NAGARI TARANTANG KECAMATAN HARAU KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Study of the Conversion of Agricultural Land into the Tourism Sector in Nagari Tarantang, Harau District, Lima Puluh Kota Regency

Dhiva Julian Yusyaf & Ratna Wilis
Universitas Negeri Padang
dhivajulian7@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Feb 19, 2024	Feb 22, 2024	Feb 25, 2024	Feb 28, 2024

Abstract

This research aims to determine changes in the conversion of agricultural land into the tourism sector in Nagari Tarantang, Harau District, Limapuluh Kota Regency. This type of research is quantitative descriptive. The subjects in this research were agricultural land owners who converted to tourism in Nagari Tarantang, Harau District, Limapuluh Kota Regency. Data collection techniques in this research were observation, questionnaires and documentation. The sampling technique used a total sampling of 10 agricultural land owners who had converted to tourism in Nagari Tarantang, Harau District, Limapuluh Kota Regency. The results of this research conclude: 1) Agricultural land that was converted into tourism land covering an area of 16.7 Ha, the change in land was caused by several factors, namely economic, cultural, political, environmental and new job opportunities.

Keywords: *Land Change, Agriculture, Tourism*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan alih fungsi lahan pertanian menjadi sektor pariwisata di Nagari Tarantang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah pemilik lahan pertanian yang beralih fungsi ke pariwisata di Nagari Tarantang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan observasi, kuesioner, dan dokumentasi.

Jurnal Al-DYAS is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Teknik Sampling menggunakan total sampling yaitu 10 pemilik lahan pertanian yang beralih fungsi ke pariwisata di Nagari Tarantang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Hasil penelitian ini menyimpulkan Lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi lahan pariwisata seluas 16,7 Ha, perubahan lahan tersebut di sebabkan oleh beberapa faktor yaitu ekonomi, budaya, politik, lingkungan dan lapangan pekerjaan baru.

Kata Kunci: Perubahan Lahan, Pertanian, Pariwisata

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki lahan pertanian yang luas dan jumlah penduduk yang besar. Jumlah penduduk setiap tahunnya mengalami peningkatan, sehingga di Indonesia rentan akan terjadinya alih fungsi lahan. Lahan produktif yang dijadikan perumahan dan bangunan lainnya untuk menunjang pertambahan penduduk dan aktifitas di dalamnya akan mengurangi luas lahan pertanian. Lahan pertanian yang berkurang karena adanya kebutuhan lahan untuk pemukiman, industri, wisata, dan lain-lain.

Menurut Mamarodia (2014), lahan merupakan sumberdaya pembangunan yang memiliki karakteristik ketersediaan atau luasnya relatif tetap karena perubahan luas akibat proses alami (sedimentasi) dan proses artifisial (reklamasi) sangat kecil. Bagi petani lahan adalah tempat bercocok tanam dan sumber kehidupan, sedangkan bagi penduduk perkotaan lahan adalah ruang untuk mendirikan bangunan seperti rumah, toko dan lain sebagainya. Perbedaan pemahaman lahan antara penduduk kota dan petani disebabkan oleh perkembangan modernisasi yang terus terjadi di area perkotaan, yang menggeser budaya dan kebiasaan masyarakat Indonesia, yang sejak dulu terkenal didunia karena potensi pertaniannya.

Keberlanjutan sektor pertanian tengah dihadapkkan pada ancaman serius, yakni luas lahan pertanian yang terus menyusut akibat alih fungsi lahan pertanian produktif ke penggunaan non-pertanian yang terjadi secara terus-menerus (Wahyunto, 2001). Kini lahan pertanian lebih menguntungkan untuk dijadikan sebagai real estate, pabrik atau infrastruktur untuk aktivitas industri lainnya, dari pada ditanami tanaman holtikultura. Lahan sebagai salah satu faktor produksi merupakan sumber hasil pertanian yang menjadi tempat proses produksi dan hasil produksi diperoleh. Bagi petani, lahan mempunyai arti yang sangat penting karena dari lahan mereka dapat mempertahankan hidup bersama keluarganya melalui kegiatan bercocok tanam (Dwipradnyana, 2014).

Potensi pariwisata merupakan sesuatu yang dimiliki oleh suatu wisata yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan dan dimiliki oleh setiap tempat wisata. Potensi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut (Mariotti dalam Yoeti, 1996:172). Sujali (dalam Amdani, 2008) menyebutkan potensi wisata sebagai kemempuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, mencakup alam dan manusia serta hasil karya manusia itu sendiri. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa potensi wisata adalah sesuatu yang dimiliki oleh tempat wisata yang yang merupakan daya tarik bagi para wisatawan untuk berwisata dan digunakan untuk mengembangkan industri wisata di daerah tersebut.

Potensi pariwisata nasional yang dimanfaatkan menjadi objek dan daya tarik wisata dapat berupa keadaan alam, flora, fauna, kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah baik yang berwujud ide, kehidupan sosial maupun berupa benda hasil karya manusia yang perlu dijaga kelestariannya dalam rangka memperkukuh jati diri bangsa dalam rangka perwujudan Wawasan Nusantara (Peraturan Pemerintah Nomor 67 Tahun 1996).

Pariwisata yang berpotensi adalah pariwisata yang mempunyai daya tarik yang dapat menarik minat masyarakat untuk mengunjungi tempat wisata tersebut. Daya tarik tersebut dapat berupa keadaan alam sekitar tempat wisata maupun sarana prasarana yang ada yang dapat memberikan kenyamanan pada para pengunjung sehingga merasa betah berlama-lama di tempat wisata tersebut. Berdasarkan Undang-Undang No.10 tahun 2009 pengertian daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Menurut Undang-Undang tentang Kepariwisataan, daya tarik wisata merupakan salah satu usaha dalam kepariwisataan. Usaha pariwisata yang lain meliputi kawasan wisata; jasa transportasi; jasa perjalanan; jasa makanan dan minuman; penyediaan akomodasi penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi; penyelenggaraan pertemuan, perjalanan intensity, konferensi, dan pameran; jasa informasi pariwisata; jasa konsultan pariwisata; jasa pramuwisata; wisata tirta; dan spa. Hal-hal tersebut merupakan komponen-komponen yang ada dalam usaha kepariwisataan. Setiap wisatawan berhak memperoleh informasi yang akurat mengenai daya tarik wisata agar wisatawan lebih mengenali tempat wisata yang dikunjungi dan supaya tidak merasa kecewa karena sudah mengetahui keadaan yang sebenarnya. Selain

itu wisatawan juga berhak mendapat pelayanan kepariwisataan sesuai standar seperti perlindungan hukum, perlindungan hak pribadi, pelayanan kesehatan, serta perlindungan asuransi untuk kegiatan pariwisata yang beresiko tinggi.

Di Sumatera Barat memiliki banyak objek wisata, baik itu alami maupun buatan, salah satunya yaitu objek wisata lembah harau. Di lembah harau terdapat banyak objek wisata yang menarik minat wisatawan seperti pemandangan alami lembah dan air terjun dan ada juga wisata buatan yang menjadi daya tarik seperti kebun binatang ,wahana air dan masih banyak lagi. Banyaknya objek wisata yang menarik menjadi salah satu daya tarik untuk mengunjungi lembah harau. Dikutip dari antaranews.com, Berdasarkan data Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Limapuluh Kota total kunjungan wisatawan ke Lembah Harau sebanyak 403,650 selama 2018. Objek wisata buatan tersebut sebelumnya merupakan lahan pertanian, masyarakat setempat menganggap untuk menunjang objek wisata lembah harau maka harus di tambah objek wisata lainya

Pada pengamatan awal telah diketahui bahwa banyaknya lahan pertanian di Nagari Tarantang Kecamatan Harau Kabupaten Limapuluh Kota berubah menjadi lahan pariwisata. Hal ini telah di buktikan dengan banyaknya resort atau penginapan dan banyak juga minimarket yang sebelumnya merupakan lahan pertanian. Resort dan minimarket merupakan salah satu penunjang pariwisata. Pariwisata yang ada disana salah satunya yaitu "kampung eropa". Masyarakat disana menganggap dengan alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata akan menambah pendapatan, akan tetapi masyarakat belum mengetahui bagaimana cara alih fungsi lahan yang baik dan benar.

METODE

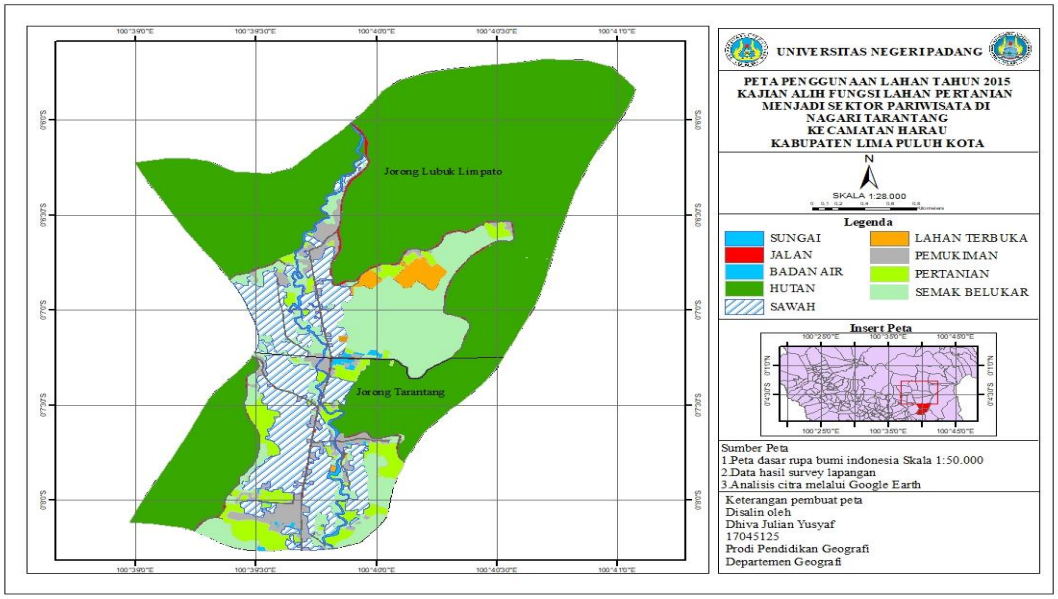
Metode penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan cara-cara ilmiah. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam suatu penelitian harus tepat. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kuantitatif, menurutpenelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkannya dengan variabel lainnya. Kuantitatif menekankan fe nomena-fenomena objektif yang dikaji secara kuantitatif atau angka (Hamdi, 2015:5). Deskriptif kuantitatif adalah sebuah jenis penelitian dimana data yang dideskripsikan dibantu menggunakan angka.

HASIL

1. Perubahan alih fungsi lahan pertanian menjadi sektor pariwisata di Nagari Tarantang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota.

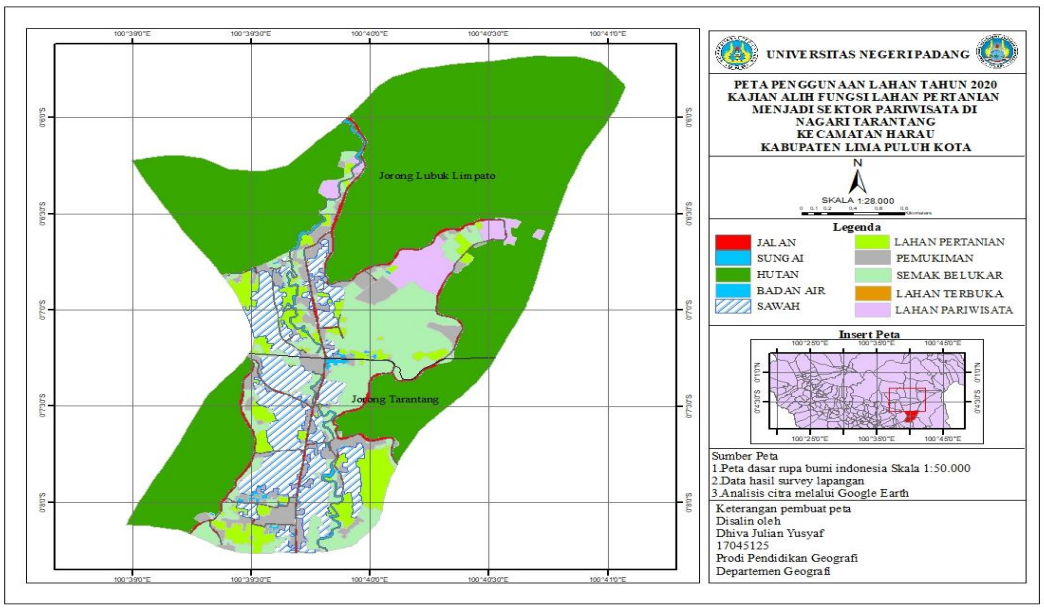
Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan dan di lakukan digitasi dari citra resolusi tinggi quickbird yang di sediakan oleh google menggunakan teknik overley menggunakan time series yang berbeda yakni tahun 2015 dan 2020.

Pada tahun 2015 data yang didapatkan melalui hasil interpretasi citra didapatkan bahwa tidak adanya perubahan lahan pertanian menjadi lahan pariwisata. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



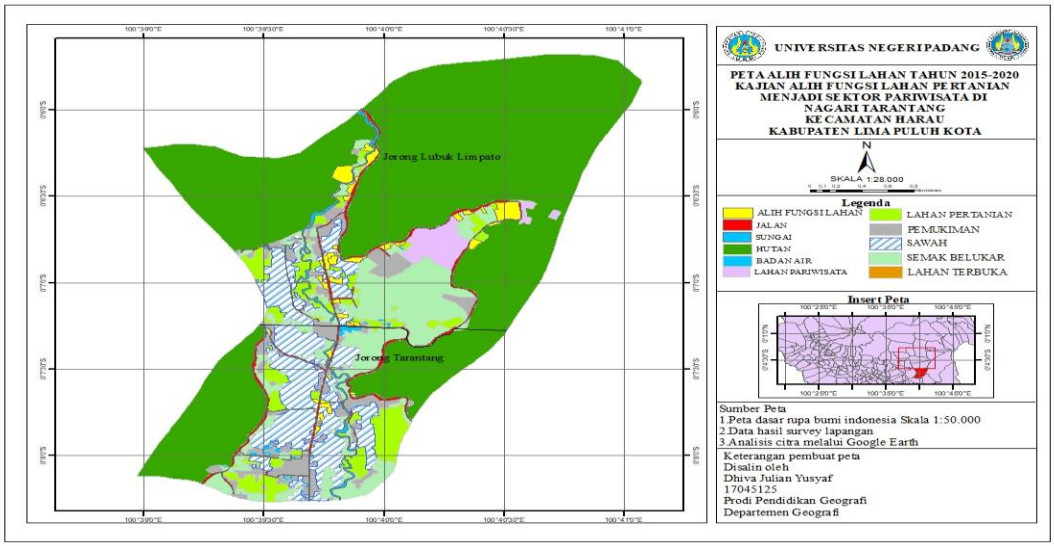
Gambar 1. Peta Penggunaan Lahan 2015

Pada tahun 2020 setelah melakukan hasil interpretasi citra, terdapat perubahan lahan yang mana pada tahun 2020 terdapatkan tutupan lahan berupa lahan pariwisata. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Peta Penggunaan Lahan 2020

Dari perbandingan 2 tutupan lahan inilah akan di ambil kesimpulannya mengenai perubahan lahan pertanian menjadi lahan pariwisata. Data yang didapatkan dari hasil interpretasi citra, juga di validasi dengan pemilik lahan yang beralih fungsi lahan pertanian menjadi lahan pariwisata.



Gambar 3. Peta Alih Fungsi Lahan 2015 – 2020

Tabel 3. Alih fungsi lahan 2015 – 2020

No	Nama	Luas lahan (ha)		Perubahan lahan (ha)	
		Tahun 2015	Tahun 2020	Penambahan	Pengurangan
1.	Badan air	5,47	4,87	-	0,605
2.	Hutan	641,56	622,005	-	19,6
3.	Pertanian Lahan Basah	123,89	101,37	-	22,52
4.	Lahan terbuka	12,1	9,17	-	2,92
5.	Pemukiman	38,39	55,27	16,9	-
6.	Pertanian Lahan Kering	51,23	59,28	8,05	-
7.	Semak belukar	122,3	116,4	-	5,9
8.	Lahan pariwisata	-	26,9	-	-
Total		**995,265**	**995,27**		

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa perubahan lahan terjadi pada badan air sebesar 0,605 ha, hutan 19,6 ha, pertanian lahan basah sebesar 22,52 ha, lahan terbuka sebesar 2,92 ha, pemukiman sebesar 16,9 ha, pertanian lahan kering sebesar 8,05 ha, dan semak belukar sebesar 5,9 ha. Dapat disimpulkan bahwa lahan pariwisata terdapat perubahan yang mana pada tahun 2015 tidak memiliki lahan pariwisata menjadi ada pada tahun 2020 sebesar 26,9 ha. Penjelasan perubahan lahan pariwisata akan di jelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. perubahan menjadi lahan pariwisata

No	Perubahan Lahan	Luas (Ha)
1.	Pertanian Lahan basah menjadi pariwisata	16
2.	Hutan menjadi pariwisata	7
3.	Semak belukar menjadi pariwisata	4

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa total luas lahan pariwisata berjumlah 27 ha, yang berasal dari lahan pertanian basah 16 ha, lahan hutan menjadi pariwisata 7 ha, dan lahan semak belukar menjadi pariwisata 4 ha. Oleh sebab itu dapat di simpulkan

perubahan lahan pertanian menjadi lahan pariwisata sebesar 16 ha yang menjadi sumber perubahan lahan terbesar menjadi lahan pariwisata.

KESIMPULAN

Lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi lahan pariwisata seluas 16,7 Ha, perubahan lahan tersebut di sebabkan oleh beberapa factor yaitu ekonomi, budaya, politik, lingkungan dan lapangan pekerjaan baru.

DAFTAR PUSTAKA

A, Yoeti, Oka. (1996). Pengantar Ilmu Pariwisata, Penerbit Angkasa, Bandung.

Amdani, S. (2008). *Analisis Potensi Obyek Wisata Alam Pantai di Kabupaten Gunung Kidul*. Surakarta, Indonesia: Fakultas Geografi UMS.

Dwipradnyana, I. M. M. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian serta Dampaknya terhadap Kesejahteraan Petani (Studi Kasus di Subak Jadi, Kecamatan Kediri, Tabanan). Udayana.

Hamdi, A.S. Bahrudin, E. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan. Sleman: Deepublish.

Kementrian Pariwisata. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan dalam pasal 1

Mamarodia, D. Mentari. (2014). Pengembangan Agriwisata Puncak Temboan di Rurukan Satu Kecamatan Tomohon Timur. Diakses 15 Februari 2019

Peraturan Pemerintah nomor 67 tahun 1996 tentang Penyelenggaraan Kepariwisataan.

Wahyunto. (2001). Pengertian Alih Fungsi Lahan. Universitas Sumatra Utara